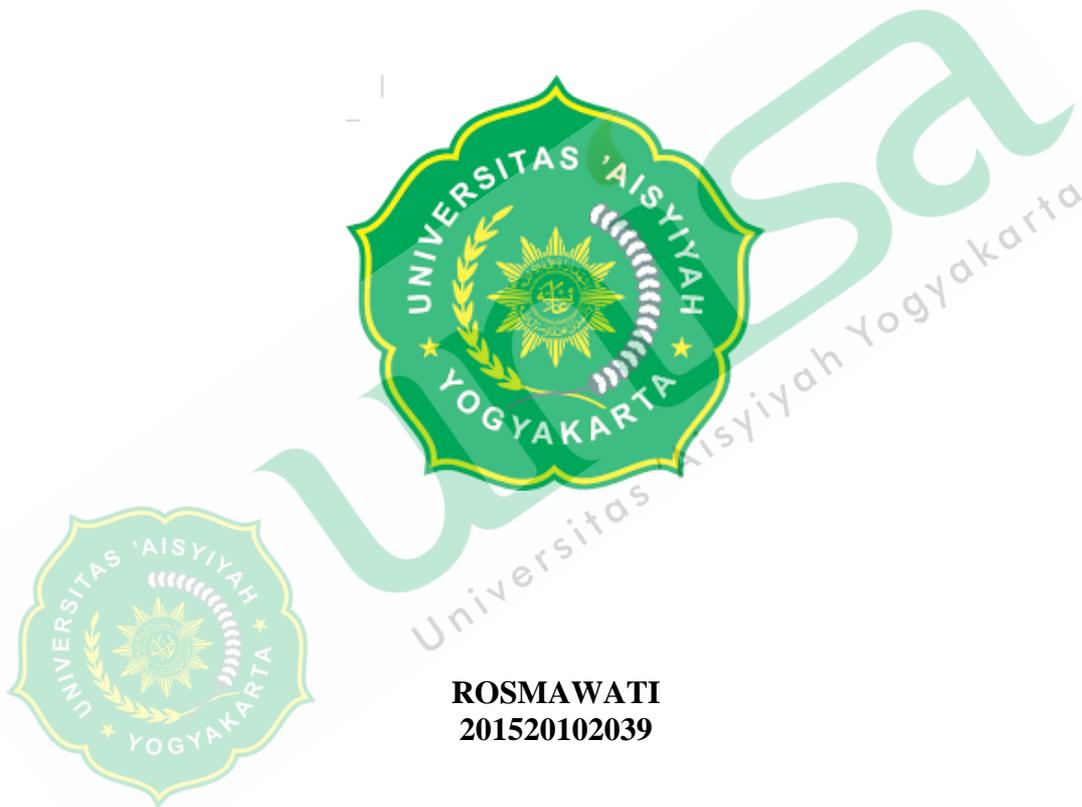


**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP BIDAN DENGAN
PENGUNAAN PARTOGRAF PADA RUJUKAN MATERNAL
DI RS PKU MUHAMMADIYAH GOMBONG**

NASKAH PUBLIKASI



**ROSMAWATI
201520102039**

**PROGRAM STUDI ILMU KEBIDANAN PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP BIDAN DENGAN
PENGUNAAN PARTOGRAF PADA RUJUKAN MATERNAL
DI RS PKU MUHAMMADIYAH GOMBONG**

Telah disetujui pada tanggal :

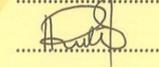
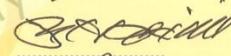
8 Februari 2018

Oleh:

**Rosmawati
201520102039**

Penguji I : Prof. dr. Ova Emilia,
M.Med.Ed.,Sp.OG(K), Ph.D.
Penguji II : Prof. dr. Moh Hakimi, Sp.OG(K), Ph.D.
Penguji III : Sulistyaningsih, SKM., MH.Kes

Penguji



Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



(Moh. Ali Imron, S.Sos., M.Fis)

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP BIDAN DENGAN
PENGUNAAN PARTOGRAF PADA RUJUKAN MATERNAL
DI RS PKU MUHAMMADIYAH GOMBONG**

***THE CORRELATION BETWEEN MIDWIFE'S KNOWLEDGE AND
ATTITUDE WITH THE USE OF PARTOGRAPH ON MATERNAL
REFERENCE AT PKU MUHAMMADIYAH GOMBONG HOSPITAL***

Rosmawati¹, Moh. Hakimi², Sulistyaningsih³

¹ Program Studi Ilmu Kebidanan Program Magister Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

³ Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence author email: wati1807rose@gmail.com.

ABSTRAK

Latar Belakang: Partograf bermanfaat untuk memantau dan memperbaiki pengelolaan pada persalinan bagi tenaga kesehatan. Bila partograf digunakan dengan benar, akan membantu mengidentifikasi persalinan yang terhambat. Pengetahuan yang baik dan sikap bidan yang positif akan mempengaruhi pelaksanaan penggunaan partograf pada proses persalinan.

Tujuan: Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap bidan dengan penggunaan partograf pada rujukan maternal di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Metode: Survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi semua bidan yang merujuk pasien maternal ke RS PKU Muhammadiyah Gombong sesuai inklusi. Besar sampel 79 dengan *consecutive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan *checklist* dokumen partograf. Analisis uji statistik yang digunakan adalah *chi square* dan analisis multivariat *regresi logistik*.

Hasil: Bidan yang pengetahuannya kurang berisiko 1,821 kali (CI 95% 0,518-6,395) berpeluang untuk tidak memakai partograf dibanding dengan bidan yang pengetahuannya baik. Bidan yang memiliki sikap negatif akan berisiko 1.009 kali (CI 95% 0,941-1,083) untuk tidak memakai partograf dibandingkan bidan yang memiliki sikap positif.

Kesimpulan: Pengetahuan dan sikap bidan tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan penggunaan partograf. Karakteristik bidan seperti usia,

pendidikan, pelatihan, masa kerja dan Askes BPJS tidak ada hubungan dengan penggunaan partograf.

Kata kunci : Bidan, Partograf, Pengetahuan, Sikap

Background: Partograph that will be beneficial to control and repair the management of delivery for health professionals as well as to support decision making in giving the intervention on partum women. If partograph is used properly, it will help indentifying obstructive partum. Good knowledge and positive attitude of the midwives will influence the implementation of partograph use during labor process.

Objective: The objective of the study was to investigate the knowledge and attitude of midwives with the use of partograph in maternal reference at PKU Muhammadiyah Gombong Hospital.

Method: The study applied analytical survey with cross sectional approach. The population was all midwives who referred their maternal patients to PKU Muhammadiyah Gombong Hospital based on the inclusion. The samples consisted of 79 people taken by consecutive sampling. The instruments of the study were questionnaire and checklist of partograph document. Statistical analysis test used chi square, and multivariate analysis used logistic regression.

Result: The result showed that midwives who had low knowledge had 1.821 times (CI 95%, 0.518 – 6.395) potential not to use partograph compared to those who had good knowledge. Midwives who had negative attitude had 1.009 times (CI 95%, 0.941 – 1.083) potential not to use partograph compared to those who had positive attitude.

Conclusion: Midwife's knowledge and attitudes have no significant relationship with the use of partograph, characteristics like age, education, training, duration of work, and National Insurance access had no correlation to the use of partograph.

Keywords : Midwives, Partograph, Knowledge, Attitude

LATAR BELAKANG

Persalinan adalah peristiwa yang tidak dapat diprediksi, apabila tidak dipantau dengan benar bisa mengakibatkan kecacatan dan keadaan fatal. *World Health Organization* (WHO) telah mempromosikan penggunaan partograf yang bermanfaat untuk memantau dan memperbaiki pengelolaan pada persalinan bagi tenaga kesehatan dan untuk mendukung pengambilan keputusan dalam melakukan intervensi pada ibu bersalin. Bila partograf digunakan dengan tepat, akan membantu mengidentifikasi persalinan yang terhambat, masih sedikit tenaga kesehatan yang mengetahui tentang pentingnya penggunaan dan pemanfaatan partograf di Wilayah *Amhara Ethiopia* (1). Partograf adalah catatan grafik yang digunakan oleh tenaga kesehatan untuk memantau kemajuan persalinan pada tahap pertama kala 1 fase aktif persalinan dan berguna untuk mengurangi risiko persalinan lama, bedah sesar, dan mortalitas perinatal (2). Pengetahuan tentang partograf pada umumnya kurang baik, begitu pula sikap yang baik tidak menjamin untuk memastikan bisa menggunakan partograf dengan benar, didukung pula oleh kurangnya motivasi tenaga kesehatan serta tidak disediakan lembar partograf di pelayanan kebidanan. Begitu pula masih ada beberapa fasilitas kesehatan yang tidak memperhatikan kontribusi terhadap penggunaan partograf karena kebiasaan mendokumentasikan laporan persalinan cukup rendah, maka dari itu di pelayanan kebidanan dibutuhkan adanya pelatihan tentang partograf (1).

Penggunaan partograf di Indonesia selama persalinan belum dilaksanakan dengan baik sesuai prosedur oleh tenaga kesehatan, hanya 33,3% responden (3). Menurut hasil studi tingkat pengetahuan dan sikap bidan terhadap penggunaan partograf sebagian besar dikategorikan cukup sebanyak 23 (76,4%). Sikap bidan tentang partograf dalam kategori cukup sebanyak 22 (73,4%). Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap bidan tentang partograf dengan tingkat korelasi sedang (4). Penggunaan partograf merupakan perilaku aktif dan terbuka yang merupakan respon terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Kenyataannya ketrampilan penerapan penggunaan partograf oleh petugas kesehatan maupun penolong persalinan masih kurang diperhatikan. Partograf harus digunakan oleh: spesialis Obstetri, bidan, dokter umum, residen dan

mahasiswa kedokteran selama persalinan pada semua tempat persalinan pada kala I fase aktif. (5). Sesuai dengan harapan target *Millenium Development Goals* (MDGs) adalah menurunkan rasio kematian ibu sebesar 75% pada tahun 2015, dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2015-2030 untuk mengurangi angka kematian ibu hingga 70 per 100.000 KH. (6). Dapat disimpulkan bahwa perilaku petugas kesehatan dapat mendukung dan memperkuat atau sebaliknya menghambat terbentuknya perilaku, bidan diharapkan mampu menerapkan partograf dengan tujuan angka kematian maternal dan neonatal dapat diturunkan secara bermakna sehingga mampu menunjang sistem kesehatan menuju tingkat kesejahteraan masyarakat.

Di Indonesia pada hasil survei Sensus Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan peningkatan Angka Kematian Ibu (AKI) 359 Kematian ibu per 100.000 KH. AKI kembali menurun menjadi 305 Kematian ibu per 100.000 KH pada tahun 2015. Angka Kematian Ibu sudah mengalami penurunan meskipun jumlah persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan meningkat. Kondisi ini dikarenakan penanganan komplikasi yang belum memadai, salah satu penyebabnya adalah tenaga kesehatan khususnya bidan belum menerapkan partograf dengan benar. Dikatakan oleh peneliti lain, bahwa hanya 29% dokumen partograf diisi dengan benar untuk memantau kemajuan persalinan oleh tenaga kesehatan profesional di wilayah Amhara (1). Menurut data dari Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah tahun 2015, Angka Kematian ibu mengalami penurunan dari 126,55 per 100.000 KH pada tahun 2014 menjadi 111,16 per 100.000 KH pada tahun 2015 (7). Selain penyebab langsung kematian ibu bersalin, disebabkan oleh keterlambatan dalam mengenali risiko tinggi pada ibu bersalin. Komplikasi akibat persalinan dapat dicegah apabila penolong persalinan menggunakan partograf untuk deteksi dini pada penyulit persalinan, sehingga keterlambatan dalam pengambilan keputusan klinik atau rujukan dapat dihindari (8). Peran bidan sebagai pemberi asuhan dalam pemantauan persalinan harus terampil dan menguasai dalam penggunaan partograf sesuai dengan kompetensinya, sehingga diharapkan disetiap persalinan dapat mendeteksi kemungkinan adanya komplikasi sedini mungkin. Sementara penggunaan

partograf di tempat kerja tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti kebiasaan pengisian partograf dilakukan setelah selesai menolong persalinan, sedangkan dalam teori mengatakan bahwa partograf harus digunakan untuk semua ibu hamil dalam kala I fase aktif persalinan sampai dengan kelahiran bayi (9).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni-Juli 2017 di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Data skunder yang diambil dari rumah sakit bahwa jumlah pasien maternal yang dirujuk oleh bidan dari bulan Maret-Mei 2017 ada 420 orang, data di ruang bersalin rujukan dari bidan jumlah 9 orang dengan kasus persalinan, semuanya tidak disertai lembar partograf. Hasil wawancara langsung dengan bidan yang ada di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan ruang bersalin, bahwa bidan yang merujuk ibu bersalin mayoritas tidak menyertakan lembar partograf. Hasil wawancara dengan bidan yang sedang merujuk langsung mengatakan “tidak membawa partograf karena tidak sempat mengisi dan tergesa-gesa melayani pasien yang lain”. Kebiasaan bidan pada saat menolong persalinan yang tidak menggunakan lembar partograf akan berdampak pada keamanan dan kenyamanan ibu yang melahirkan. Lembar partograf adalah dokumen penting untuk memantau persalinan sehingga dapat membuat keputusan pasien yang akan dirujuk. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan dan sikap bidan dengan penggunaan partograf pada pasien rujukan maternal.

METODE

Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini mengukur penggunaan partograf pada rujukan maternal serta karakteristik responden diamati secara bersama-sama pada satu saat periode tertentu saja (10). Populasi semua bidan yang merujuk pasien maternal ke RS PKU Muhammadiyah Gombong sesuai inklusi. Besar sampel 79 orang, dengan *consecutive sampling*. Variabel penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) pengetahuan dan sikap bidan, variabel terikat (*dependent*) yaitu penggunaan partograf oleh bidan, variabel pengganggu yaitu usia, pendidikan, pelatihan,

masa kerja bidan dan Askes BPJS. Semua variabel pengganggu tidak dikendalikan tetapi dianalisis hubungan multivariat.

Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang diambil dari penelitian sebelumnya dan dimodifikasi sendiri oleh peneliti. Data berisi antara lain penggunaan partograf, tentang pengetahuan dan sikap bidan, tentang karakteristik bidan. Cara penilaian skoring kuesioner untuk pengetahuan bidan menggunakan skala Guttman dimana setiap pertanyaan dengan jawaban benar nilainya = 1 dan pertanyaan dengan jawaban salah nilainya = 0. Analisis data yang digunakan adalah uji *chi square* dan analisis multivariat regresi logistik.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	N (%)
1	Umur	
	Dewasa awal (20-35)	62 (78,5)
	Dewasa akhir (36-55)	17 (21,5)
2	Pendidikan	
	D3	72 (98,7)
	D4	7 (8,9)
3	Pelatihan APN	
	Tidak	1 (1,3)
	Ya	78 (98,7)
4	Masa kerja	
	Baru (< 10 th)	69 (87,3)
	Lama (≥ 10 th)	10 (12,7)
5	ASKES	
	Tidak pakai	5 (6,3)
	Pakai	74 (93,7)

Tabel 1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden mayoritas usia dewasa awal jumlah 78,5%, untuk pendidikan bidan mayoritas D3- Kebidanan jumlah 98,7%, dan bidan yang belum mendapatkan pelatihan Asuhan Persalinan Normal (APN) ada 1,3%, dengan pengalaman masa kerja baru mayoritas 87,3%. Status ibu bersalin tidak pakai Askes BPJS ada 6,3%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

No	Variabel	N (%)
1	Penggunaan partograf	
	Tidak menggunakan	65 (82,3)
	Menggunakan	14 (17,7)
2	Pengetahuan	
	Kurang	31 (39,2)
	Baik	48 (60,8)
3	Sikap	
	Negatif	41 (51,9)
	Positif	38 (48,1)

Tabel 2 Menunjukkan 82,3% bidan tidak menggunakan partograf pada saat rujukan maternal dan pengetahuan bidan kurang 39,2% dan sikap bidan yang negatif 51,9%. bidan yang menggunakan partograf ada 14 bidan (17,7%), 10 bidan mengisi lengkap dan 4 bidan mengisi tidak lengkap, adapun kasus kebidanan yang dirujuk adalah Gemelli, Premature, Pre eklamsi, ketuban pecah dini, Kala 1 lama, dan Secsio sesaria elektif.

Tabel 3 Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Bidan dengan Penggunaan Partograf

Variabel	Partograf		Selisih	P value	CI 95%
	Tidak Menggunakan Mean (SD)	Menggunakan Mean (SD)			
Pengetahuan	69,83 (14,84)	61,71 (20,439)	8,12	0,178	(4,099-20,332)
Sikap	79,02 (9,056)	78,79 (9,023)	0,23	0,932	(5,337- 5,796)

Tabel 3 bidan yang pakai partograf memiliki rata-rata pengetahuan sebesar 61,71 lebih rendah dibanding rata-rata pengetahuan bidan yang tidak menggunakan partograf sebesar nilai mean 69,83. Nilai sikap bidan yang pakai partograf memiliki rata-rata sikap sebesar 78,79 lebih rendah dibandingkan rata-rata sikap bidan yang tidak menggunakan partograf sebesar 79,02. dan nilai $p > 0,05$, artinya bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan dan sikap antara bidan yang pakai partograf dan yang tidak menggunakan partograf.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dan Sikap Bidan Dengan Penggunaan Partograf

Variabel	Partograf				ρ value	RP	CI 95%
	Tidak Menggunakan		Menggunakan				
	N	%	N	%			
Pengetahuan							
Kurang	24	77,4	7	22,6	0,363	0,906	(0,183-1,872)
Baik	41	85,4	7	14,6			
Sikap							
Negatif	34	82,9	7	17,1	0,875	1,017	(0,828-1,248)
Positif	31	81,6	7	18,4			

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan bidan dengan penggunaan partograf dengan nilai ρ value 0,363. Nilai RP sebesar 0,906 (CI 95% 0,725-1,133). Dari nilai RP dapat disimpulkan bahwa bidan yang pengetahuannya kurang beresiko 0,906 kali untuk tidak menggunakan partograf dibanding dengan bidan yang pengetahuannya baik. Sikap bidan tidak terdapat hubungan bermakna dengan penggunaan partograf dengan nilai ρ value 0,875. Nilai RP sebesar 1,017 (CI 95% (0,828-1,248)), nilai RP menunjukkan bahwa bidan yang memiliki sikap negatif terhadap penggunaan partograf beresiko 1,017 kali untuk tidak menggunakan partograf dibanding dengan bidan yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan partograf.

Tabel 5 Usia bidan mayoritas tidak menggunakan partograf pada dewasa awal sebanyak 82,3%, dari nilai ρ value sebesar 1,000 menyatakan bahwa usia tidak memiliki hubungan dengan penggunaan partograf. Mayoritas bidan yang berpendidikan D3 kebidanan tidak menggunakan partograf sebanyak 81,9%, dari nilai P value sebesar 1,000 menyatakan bahwa pendidikan tidak memiliki hubungan dengan penggunaan partograf. Semua bidan yang belum atau sudah mengikuti pelatihan APN tidak menggunakan partograf dalam melakukan rujukan, sementara bidan yang sudah mengikuti pelatihan APN sebanyak 82,1%, tidak menggunakan partograf. Dari nilai ρ value sebesar 1,000 menyatakan pelatihan APN tidak memiliki hubungan dengan penggunaan partograf. Akan

tetapi, dari nilai rasio prevalensi didapatkan sebesar 1,219 artinya bidan yang belum atau tidak mengikuti pelatihan APN beresiko 1,219 kali mencegah untuk tidak menggunakan partograf. Bidan dengan masa kerja baru <10 tahun sebanyak 81,2%, tidak menggunakan partograf. Dari nilai p value sebesar 0,681 menyatakan bahwa masa kerja tidak memiliki hubungan dengan penggunaan partograf. Mayoritas bidan yang merujuk ibu bersalin tidak pakai Askes BPJS terdapat sebanyak 80% tidak menggunakan partograf. nilai p value sebesar 1,000 menyatakan bahwa Askes BPJS tidak memiliki hubungan dengan penggunaan partograf.

Tabel 5 Hubungan Karakteristik Bidan dengan Penggunaan Partograf pada Rujukan Maternal

Variabel	Partograf				P value	RP	CI 95%
	Tidak menggunakan		Menggunakan				
	N	%	N	%			
Usia							
Dewasa awal	51	82,3	11	17,7	1,000	0,999	(0,779-1,281)
Dewasa akhir	14	82,4	3	17,6			
Pendidikan							
D3	59	81,9	13	18,1	1,000	0,956	(0,693-1,318)
D4	6	85,7	1	14,3			
Pelatihan APN							
Tidak	1	100	0	0	1,000	1,219	(1,099-1,352)
Ya	64	82,1	14	17,9			
Masa Kerja							
Baru	56	81,2	13	18,8	0,681	0,902	(0,712-1,142)
Lama	9	90,0	1	10,0			
ASKES							
Tidak Pakai	4	80,0	1	20,0	1,000	0,970	(0,618-1,523)
Pakai	61	82,4	13	17,6			

Model 2 pada tabel 6 menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,18 yang artinya bahwa pengetahuan bidan dengan mengontrol variabel sikap berkontribusi terhadap penggunaan partograf sebesar 1,8 %. Dari hasil analisis diatas, model 2 dipilih sebagai model yang baik untuk menjelaskan hubungan pengetahuan penggunaan partograf sesuai dengan *coefisien determinan* terbesar.

Tabel 6 Analisa *Regresi Logistik* Hubungan Pengetahuan dan Sikap Bidan dengan Penggunaan Partograf

Variabel	Model 1 OR (CI 95%)	Model 2 OR (CI 95%)
Pengetahuan	1,708	1,821
Kurang	(0,534-5,463)	(0,518-6,395)
Baik	1	1
Sikap		1,009
Negatif		(0,941-1,083)
Positif		1
N	79	79
R2	0,017%	0,18%
-2 log likelihood	72,998	72,927

PEMBAHASAN

Penggunaan Partograf Oleh Bidan

Pada tabel 4. Ada 82,3% bidan tidak menggunakan partograf pada saat merujuk. Dan bidan yang menggunakan partograf ada 14 bidan (17,7%), 4 bidan mengisi tidak lengkap dan 10 bidan mengisi lengkap, dengan kasus persalinan kala 1 lama. Hal ini dipengaruhi karena pengetahuan bidan yang baik dan memakai partograf sebanyak 14,6%. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku itu akan bersifat langgeng (11). Tetapi masih ada 65 bidan yang tidak memakai partograf pada saat merujuk. Kemungkinan yang terjadi pada penelitian ini karena kebiasaan bidan itu sendiri yang selalu menggunakan partograf setelah persalinan selesai, atau disebabkan kurangnya kesadaran pentingnya partograf dalam rujukan maternal.

Telah disebutkan (11), bahwa selain itu kemungkinan juga dipengaruhi faktor lingkungan fisik yaitu kesibukan bidan yang sedang memberikan pelayanan KIA. Dengan kesibukan ini membuat bidan terbiasa tidak menggunakan partograf. Sejalan dengan penelitian lain masih ada bidan yang tidak menggunakan partograf untuk memantau persalinan 46,8%. dikarenakan kemungkinan kurangnya waktu dan sumber daya yang terbatas sehingga mengabaikan pada saat

merujuk ke rumah sakit (12). Tidak sejalan dengan penelitian (3), bahwa ada 10,5% bidan yang menggunakan partograf, dan 33,3 % yang menerapkan partograf. Hal ini disebabkan karena perbedaan besar sampel dan jenis penelitian studi retrospektif. Berbeda dengan hasil penelitian lain mengatakan bahwa mayoritas tenaga kesehatan di ruang kerjanya yang menggunakan partograf untuk memantau persalinan ada (81%), dan yang memanfaatkan partograf secara rutin digunakan untuk semua ibu bersalin (40,2%). (13).

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Bidan Dengan Penggunaan Partograf pada rujukan maternal.

Pengetahuan bidan kurang sebanyak 77,4% tidak memakai partograf, mayoritas usia dewasa awal (20-35 tahun) 82,3%, lulusan D3 kebidanan 81,9% dengan masa kerja relatif baru (< 10 tahun) 81,2%. Ternyata masih ada bidan lulusan D3, kemungkinan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Kemudian dari segi masa kerja masih ada bidan yang relatif baru bekerja kemungkinan akan sulit untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Tidak sejalan dengan O'Brein dan Souberbeille mengemukakan bahwa pengetahuan baik tentang partograf akan meningkatkan penggunaan partograf pada pertolongan persalinan (12). Berbeda dalam teori peneliti lain bahwa Tingkat pengetahuan tidak selalu mengakibatkan perubahan perilaku tetapi harus ada hubungan yang positif antara pengetahuan yang didapat dengan perilaku yang ditampilkan dan hubungan dengan arah sikap yang baik pada bidan akan menyebabkan kecenderungan berperilaku positif dalam menggunakan partograf (11).

Sikap bidan yang negatif tidak memakai partograf sebanyak 82,9%, mayoritas usia dewasa awal (20-35 tahun), dan dewasa ahir (36-55 tahun), mayoritas pendidikan D3 kebidanan, dengan lama kerja < 10 tahun. Pendidikan seseorang mempengaruhi pola pikir dan cara pemecahan masalah yang dihadapi. Hal itu sejalan dengan pengalaman dan kematangan jiwa (14). Kemudian dari segi masa kerja, kemungkinan relatif baru bekerja mempengaruhi dalam pemecahan masalah karena pengalaman yang sangat minim. Berbeda dengan peneliti lain

bahwa sikap yang baik tidak menjamin untuk memastikan bisa menggunakan partograf dengan benar (1). Didukung penelitian lain yang mengatakan tidak adanya hubungan antara sikap bidan dengan penggunaan partograf dikarenakan kurangnya stressor dari pimpinan dan dukungan atasan sangat rendah (12). Didukung pula oleh peneliti lain bahwa Sikap bidan dengan penggunaan partograf pada pemantauan persalinan tergolong kategori baik, Tetapi ada beberapa yang mengatakan tidak pernah menerapkan partograf pada setiap melakukan persalinan dengan alasan tidak ada waktu. hal tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap (15).

Hubungan Karakteristik Bidan dengan Penggunaan Partograf pada Rujukan Maternal

Semua bidan yang belum atau sudah mengikuti pelatihan APN tidak menggunakan partograf dalam melakukan rujukan, sementara bidan yang sudah mengikuti pelatihan APN sebanyak 82,1%, tidak menggunakan partograf. Dari nilai p value sebesar 1,000 menyatakan pelatihan APN tidak memiliki hubungan dengan penggunaan partograf. Akan tetapi, dari nilai rasio prevalensi didapatkan sebesar 1,219 artinya bidan yang belum atau tidak mengikuti pelatihan APN 1,219 kali mencegah untuk tidak memakai partograf. bertolak belakang dengan penelitian lain mengatakan bahwa petugas kesehatan yang mendapatkan pelatihan tentang partograf sebelumnya, dua kali lebih mungkin memiliki pengetahuan yang baik (1). Berbeda dengan penelitian lain bahwa tidak ada hubungan antara keikutsertaan pelatihan asuhan persalinan normal dengan penggunaan partograf (16), didukung penelitian lain bahwa walaupun bidan telah mengikuti pelatihan APN, memiliki sarana yang lengkap, serta kompetensi sesuai dg standar namun masih banyak bidan yang tidak menyadari pentingnya pengisian partograf (17).

Dari analisis multivariat yang telah dilakukan, model yang dipilih yaitu **Model 2**. Pada model 2 tersebut menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,18 yang artinya bahwa pengetahuan bidan dengan mengontrol variabel sikap berkontribusi terhadap penggunaan partograf sebesar 1,8 %. Dari hasil analisis diatas, model 2

dipilih sebagai model yang baik untuk menjelaskan hubungan pengetahuan penggunaan partograf sesuai dengan *coefisien determinan* terbesar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan dan sikap bidan tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan penggunaan partograf. Bidan yang pengetahuannya kurang 2 kali berisiko tidak memakai partograf dibanding dengan bidan yang pengetahuannya baik. Sikap bidan bukan merupakan faktor resiko untuk tidak menggunakan partograf. Karakteristik bidan seperti usia, pendidikan, pelatihan, masa kerja dan Askes BPJS tidak ada hubungannya dengan penggunaan partograf.

SARAN

Bagi Bidan supaya mematuhi standar asuhan persalinan dengan selalu menggunakan partograf pada saat menolong persalinan untuk lembar observasi. Peneliti selanjutnya supaya dapat dikembangkan lagi dengan metode penelitian seperti kualitatif dan meningkatkan besar sampel sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis hendak mengucapkan rasa terimakasih kepada Prof.dr.Moh. Hakimi, Sp.OG(K), Ph.D dan Sulistyaningsih, SKM.,MH.Kes, serta Prof.dr.Ova Emilia,M.Mid.Ed.,Sp.OG(K),Ph.D yang telah sabar dalam membimbing dan memberikan kritik berupa saran dan masukan dalam proses penyusunan penelitian ini. Serta Terima kasih kepada dr. Ibnu Naser Arrohimi, S.Ag., MMR selaku Direktur Utama RS PKU Muhammadiyah Gombong yang telah memberikan fasilitas selama penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abebe F. Assessment of Knowledge and Utilization of the Partograph among Health Professionals in Amhara Region, Ethiopia. <https://doi.org/10.11648/j.sjcm.20130202.11>. *Sci J Clin Med*. 2012;2(2):26.
2. Vlachos G, Tsikouras P, Manav B, Trypsianis G, Liberis V, Karpathios S, et al.

- The effect of the use of a new type of partogram on the cesarean section rates. *J Turkish Ger Gynecol Assoc* [Internet]. 2015;16(3):145–8. Available from: <http://www.jtgga.org/eng/makale/845/62/Full-Text>
3. Ernawati E. Gambaran Pengetahuan dan Penerapan Bidan Menggunakan Partograf Dalam Persalinan di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. *Tesis* 2011;
 4. Setyaningsih E. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Bidan Tentang Partograf di RSUD Soeratto Gemolong. *Tesis*. 2014.
 5. JNPK-KR. *Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta; 2008.
 6. Kepmenkes. *Rencana Aksi Percepatan penurunan Angka Kematian Ibu di Indonesia*. Jakarta; 2013.
 7. BPS Provinsi Jawa Tengah. *Profil Kesehatan Jawa Tengah*. Jawa Tengah: KEMENKES RI; 2015.
 8. Astuti SP. Pola Pengambilan Keputusan Keluarga dan Bidan Dalam Merujuk Ibu Bersalin Ke RS Pada Kasus Kematian Ibu di Demak. *Tesis*. 2008.
 9. Hanifa W. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Jakarta Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo; 2011.
 10. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineke Cipta; 2010.
 11. Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan revisi*. kedua. Jakarta: Rineke Cipta; 2014.
 12. Gustiawati I. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan partograf oleh bidan di kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2012. *Tesis*. 2012;
 13. Wakgari N, Tessema GA, Amano A. Knowledge of partograph and its associated factors among obstetric care providers in North Shoa Zone, Central Ethiopia: a cross sectional study. *BMC Res Notes* [Internet]. 2015;8(1):407. Available from: <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84940654261&partnerID=tZOtx3y1>
 14. Wawan A DM. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
 15. Wulandari P. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Bidan Terhadap Penggunaan Partograf pada Pertolongan Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. 2014;
 16. Ruhayati R. Hubungan Pengetahuan Dan Lama Kerja Dengan Kepatuhan Bidan Dalam Menggunakan Partograf Di Kabupaten Bandung. In: *Jurnal Ilmiah Indonesia*. 2013.
 17. Widiarti E. Evaluasi Penggunaan Partograf Oleh Bidan Delima Di Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah. *Tesis*. 2007;



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta